

**Rasio Komunikatif Kelompok Tani Arum Sari dengan Corteva  
Agriscience Indonesiapada Komoditas Jagung Kawin**

***Arum Sari Farmer Group Communicative Ratio with Corteva Agriscience  
Indonesia on Married Corn Commodities***

Oleh: Ardy Choisal Muhar<sup>1</sup>, Elly Suhartini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: [ardychoisal@gmail.com](mailto:ardychoisal@gmail.com)

***Abstract***

*Agriculture is a special concern in Indonesia's development program. This program seeks to pay attention to the capacity of farmers through the existence of agricultural supporting institutions, namely farmer groups. Farmer group forums are used as a means of aspiration and communication between farmers in the sustainability of the agricultural sector. This is done by the Arum Sari Farmers Group located in Krajan II Hamlet, Kembiritan Village. However, there are limitations of production factors (land, work, capital) which pose a threat so that farmer groups look for alternative ways by establishing partnerships with companies. This study aims to analyze the partnership run by the Arum Sari Farmer Group with the Corteva Agriscience Indonesia company. Then it will be analyzed using the theory of Jurgen Habermas regarding the communicative ratio. The type of research used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. In determining the informants using purposive sampling technique and using 3 data collection techniques, namely observation, in- depth interviews, and documentation. In testing the validity of the data, using source triangulation, until the analysis technique uses data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are the communicative ratio plays an important role in the use of communication language to reach a consensus word to establish a partnership. This partnership is also in the form of a subcontracting scheme that requires partner groups to produce components needed by partner companies as part of their production.*

*Keywords: communicative ratio, partnership and farmer group*

\*Corresponding author.

Email: [ardychoisal@gmail.com](mailto:ardychoisal@gmail.com)



### Abstrak

Pertanian menjadi perhatian khusus dalam program pembangunan negara Indonesia. Program ini berupaya memperhatikan kapasitas petani melalui adanya kelembagaan penunjang pertanian, yakni kelompok tani. Forum kelompok tani dijadikan sebagai sarana aspirasi dan komunikasi antar petani dalam keberlangsungan sektor pertanian. Hal ini dilakukan oleh Kelompok Tani Arum Sari yang berada di Dusun Krajan II, Desa Kembiritan. Namun, muncul keterbatasan faktor produksi (lahan, kerja, modal) yang menjadi ancaman sehingga kelompok tani mencari jalan alternatif dengan menjalin kemitraan bersama perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk, menganalisis mengenai kemitraan yang dijalankan oleh Kelompok Tani Arum Sari dengan perusahaan Corteva Agriscience Indonesia. Kemudian akan di analisis menggunakan teori dari Jurgen Habermas mengenai rasio komunikatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penentuan informan menggunakan teknik Purposive Sampling serta menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam pengujian keabsahan data, menggunakan triangulasi sumber, Hingga untuk teknik analisis menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah rasio komunikatif berperan penting dalam penggunaan bahasa komunikasi hingga mencapai kata konsensus untuk menjalin kemitraan. Kemitraan yang dijalankan ini juga berbentuk pola subkontrak yang mengharuskan kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

Kata kunci: rasio komunikatif, kemitraan, dan kelompok tani



## **Pendahuluan**

Sektor Pertanian masih menjadi perhatian khusus dalam program pembangunan negara Indonesia. Sebagai negara agraris, hal ini tentu menjadi keharusan untuk dilakukan. Terlebih lagi didukung dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya bukti data yang telah dikelola oleh BPS. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah petani mencapai 44 persen dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sekitar 46,7 juta jiwa. Lebih dari separuhnya merupakan buruh tani dengan kepemilikan lahan di bawah 0,5 hektar atau mencapai 38 juta keluarga tani. (Badan Pusat Statistik, 2010). Dari sini dapat kita ketahui bahwasanya masyarakat Indonesia mayoritasnya bekerja di sektor pertanian karena dengan berbagai keadaan yang sangat mendukung sektor pertanian seperti kesuburan tanah Indonesia.

Jika kita sedikit menelaah pada sejarah, perkataan Presiden pertama negara kita Indonesia ini, yakni Ir. Soekarno. Beliau pernah mengatakan bahwasanya hidup matinya sebuah negara tergantung pada sektor pertaniannya. (Andriyani, 2013). Artinya sektor pertanian menjadi sektor strategis untuk selalu ditingkatkan demi menjaga kestabilan negara. Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang terbuka untuk terus meningkatkan perekonomiannya dari bidang pertanian. Terlebih lagi juga didukung dengan kondisi geografis dan masyarakatnya yang memungkinkan. Sektor pertanian diharapkan mampu untuk memberikan sumbangsih angka perekonomian yang cukup besar bagi negara demi pembangunan, terutama pada peningkatan kualitas masyarakat.

Modernisasi besar-besaran di seluruh penjuru dunia merupakan titik awal penyebab mengapa pertanian mengalami beberapa perubahan sistem dan mekanismenya tanpa terkecuali di Indonesia. Modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan corak kehidupan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern, terutama berkaitan dengan teknologi. (Rifkian, Suharso, & Sukidin, 2017). Seperti yang kita ketahui, modernisasi memiliki dampak positif dan dampak negative dalam penerapannya. Modernisasi di dalam sektor pertanian sebenarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil dari pertanian itu sendiri. Namun sebenarnya justru malah menjadikan sebagian masyarakat mengalami penurunan kualitas hidup apabila tidak diimbangi dengan kesiapan yang baik.



Dengan kondisi demikian, masyarakat pertanian harus siap dengan percepatan teknologi yang deras. Jika tidak siap, maka para petani akan terus berada di bayang-bayang garis kemiskinan. Kemiskinan telah menjadi masalah sosial bersama yang harus segera diatasi dengan tujuan peningkatan kesejahteraan. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya adalah dengan menggalakkan pembangunan yang mengedepankan peningkatan kapasitas petani. Hal ini diperkuat dalam penelitian-penelitian sebelumnya bahwasanya permasalahan pertanian, ketidakberdayaan petani dalam pengembangan kondisi pertaniannya, dan rendahnya kesejahteraan petani diakibatkan oleh kapasitas pertanian yang rendah. (Veronice, Helmi, Henmaidi, & Ernita Arif, 2018)

Peningkatan kapasitas petanimenjadi elemen yang penting untuk terus dikembangkan agar dapat bersaing dan tangguh dalam menghadapi persaingan pasar global. Tetapi pada kenyataannya, praktik yang dilakukan tidak semudah apa yang direncanakan, banyak sekali permasalahan masyarakat petani yang harus dihadapi baik itu yang menyangkut masalah bersama maupun masalah domestik petani. Sehingga kemudian dibutuhkan adanya pemberdayaan lanjutan yang dapat memonitor masyarakat pertanian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk Kelembagaan Petani. Kelembagaan Petani menurut Permentan Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tahun 2016 adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan meperjuangkan kepentingan petani. Adapun yang termasuk dalam Kelembagaan Petani adalah Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional. Kelompok Tani. (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2016). Dengan demikian Kelompok Tani dinilai efektif untuk senantiasa memberikan penyuluhan terkait dengan keberlangsungan kondisi pertanian.

Kelompok Tani secara kelembagaan pastinya memiliki perencanaan-perencanaan yang strategis guna untuk mengarahkan bagaimana jalannya system pertanian. Kelompok Tani yang baik tentu akan mendengarkan masukan-masukan dari para anggota maupun masyarakat pertanian secara luas. Hal ini perlu dilakukan agar kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam sector pertanian kian meningkat. Di sisi lain, kelompok tani ini juga dapat memuluskan bagaimana program kebijakan dari Pemerintah maupun Dinas Pertanian melalui proses sosialisasi terhadap keberlangsungan sector pertanian.



Relasi antara Pemerintah dengan Para Petani memang seharusnya terus meningkat. Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah tidak jarang membuat kebijakan yang menguntungkan para petani, konkritnya seperti memberikan penyuluhan pertanian, memberikan subsidi pupuk dan juga membantu proses penjualan hasil pertanian. Di sisi lain petani juga dengan kemandiriannya membuat kelembagaan yang menguatkan kelompoknya. Sehingga sulit ditemukan petani yang berjalan dengan sendirinya. Mayoritas petani memilih untuk bergabung dengan kelompok tani dan itu sangat mempermudah bagaimana proses sosialisasi dijalankan untuk peningkatan hasil pertanian. Tanpa terkecuali pula dengan pihak swasta. Perusahaan swasta seringkali memberikan bibit-bibit mutuakhir yang berkualitas untuk kemudian menjalin kerjasama/kemitraan dengan para petani. Dengan demikian, tentu para petani akan menjadi tertarik dengan pola-pola kemitraan yang saling menguntungkan. Ini juga menjadi kesempatan yang besar untuk para petani meningkatkan taraf hidupnya. Meskipun ada beberapa petani yang masih memegang teguh nilai-nilai cara bertani konvensional, namun mereka tidak menutup mata untuk kemudian sedikit demi sedikit mengambil teknik pertanian modern guna meningkatkan hasil pertanian. Maka dari itu, kelompok tani ini haruslah dijaga bersama-sama dan terus ditingkatkan untuk menjadi garda terdepan dan panutan untuk kepentingan bersama dan peningkatan taraf hidup masyarakat pertanian.

Hal ini juga dilakukan pada Kelompok Tani Arum Sari. Kelompok Tani Arum Sari merupakan kelembagaan milik petani lokal Desa Kembiritan yang telah lama berdiri dan aktif sejak tahun 1999.. Kelompok Tani ini tergolong pada kelompok tani yang sudah mengenal pertanian modern. Mulai dari teknik penanaman, pemeliharaan, hingga sampai siap panen juga dilakukan dengan sangat intensif melalui cara-cara yang modern. Bahkan juga pernah melaksanakan pertanian organik dan telah mengikuti pelatihan-pelatihan dengan bantuan BPP (Balai Pelatihan Pertanian). Untuk mencapai pada tahap ini juga tidak serta merta begitu saja, banyak yang sudah dilalui bersama-sama tentunya. Upaya strategi dari internal kelompok tani juga telah dilalui untuk meningkatkan hasil pertaniannya. Salah satunya adalah dengan bermitra. Kemitraan menjadi solusi selanjutnya untuk meningkatkan hasil pertanian para petani. Kemitraan dapat dilakukan dengan berbagai pihak, baik itu dengan perusahaan pemerintah maupun perusahaan non pemerintah. Namun permasalahan yang sering terjadi oleh para petani khususnya kelompok tani adalah ketidakseimbangan pola kemitraan yang diterapkan dengan bagaimana keuntungan



ekonomi yang diperoleh, sehingga justru menghilangkan manfaat dari adanya kemitraan tersebut. Inilah yang harus menjadi perhatian dari para kelompok tani apabila ingin menjalankan sebuah kemitraan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya kesepakatan duduk bersama antara perusahaan dan petani serta membahas dengan gamblang bagaimana mekanisme kemitraan yang akan dijalankan.

Kelompok Tani Arum Sari juga melakukan kemitraan dengan perusahaan non pemerintah, yang dalam hal ini adalah perusahaan Corteva Agriscience Indonesia. Perusahaan ini memang fokus bergerak pada bidang pertanian, baik itu pertanian lahan kering maupun lahan basah. Adapun kemitraan yang dilakukan antara Kelompok Tani Arum Sari dengan perusahaan Corteva Agriscience ini adalah terkait dengan komoditas Jagung Kawin. Komoditas Jagung Kawin belakangan memang memiliki daya tarik yang cukup menjanjikan dalam sector pertanian, dengan pola tanam yang unik, yaitu mengawinkan jagung jenis jantan dengan jagung jenis betina. Selain itu juga ada beberapa hal yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab pembahasan nantinya mengenai alasan-alasan petani melakukan kemitraan. Dari situlah kemudian yang mendasari kemitraan antara Kelompok Tani Arum Sari dengan Corteva Agriscience ini dijalankan.

## **Pembahasan**

### **Kelembagaan Kelompok Tani**

Desa Kembiritan yang mayoritas lahannya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (sawah & ladang), menjadikan desa ini memiliki banyak kelompok tani yang didirikan oleh masyarakat. Bukan tanpa alasan, mendirikan kelompok tani tentu mempermudah para petani dalam berkomunikasi baik dengan sesama petani, pemerintah, maupun non pemerintah/perusahaan. Total ada 17 kelompok tani yang berada di Desa Kembiritan ini dan tersebar dalam beberapa dusun. Diantaranya adalah Tebu Indah, Arum Sari, Moro Seneng, Pari Kuning, Umbul Sari, Wargo Makmur, Temu Sari, Umbul Tani, Tani Makmur, Tri Arum, Mekar Tani, Pandan Wangi, Mitra Usaha, Era Jaya, Sido Dadi, Mina Lestari, dan Mekar Makmur.

Sejarah terbentuknya kelompok Tani Arum Sari ini menjadi awal masuknya modernisasi pertanian di Desa Kembiritan. Kelompok Tani Arum Sari menjadi jajarannya kelompok tani tua dalam kelembagaan pertanian di Desa Kembiritan. Karena menjadi salah satu dari beberapa



Kelompok Tani yang telah berdiri lama dan memiliki keanggotaan yang cukup banyak, menjadikan Kelompok Tani Arum Sari sangat diperhatikan oleh Dinas terkait yaitu BPP (Balai Pelatihan Pertanian) Kecamatan Genteng. Awalnya kelompok tani Arum Sari ini berdiri atas rasa kebersamaan para petani dan memiliki keinginan untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya. Menurut Informan Bapak Bahrowi selaku Sekretaris Kelompok, terbentuknya kelompok tani Arum Sari ini atas inisiatif 6 orang, 6 orang tersebut yang memperjuangkan untuk membentuk kelompok tani Arum Sari. Di sisi lain juga, proses terbentuknya kelompok tani Arum Sari ini juga atas dasar himbauan rekomendasi PPL dari Balai Pelatihan Pertanian (BPP). BPP sangat menyarankan dan mendukung untuk para petani segera membentuk kelompok tani, karena memang pada saat itu minim sekali para petani yang tergabung ke dalam kelompok. Sehingga para petani sangat membutuhkan dalam halnya kontrol pertanian, pengawasan dan pemberian informasi seputar pertanian. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Bahrowi selaku sekretaris kelompok tani.

*“Waktu itu inisiatifnya orang 6le. Atas dasar himbauan dari PPL. Lha pertemuan waktu itu 1 minggu sekali, ya disitu sekretaris bendahara sama ketua. Terus ya tujuane ini jadi menuju pertanian yang berhasil, pola tanam yang sesuai. Tujuannya kelompok gitu, jadi waktunya menanam padi ya menanam padi semua, palawija ya palawija semua. Awalnya 6 orang terus nambah-nambah gitu. Sampai waktu itu pengadaan pupuk itu sampai ditaruh di kelompok tani itu akhirnya. Terus pengajuan- pengajuan bantuan juga sering dapat. Termasuk benih padi, palawija. Terus alat-alat pertanian juga.” (wawancara Bapak Bahrowi, 14 Juni 2021 )*

Peran kelompok tani sangat vital dalam sektor pertanian. Peran kelompok tani Arum Sari yang ada di Desa Kembiritan sangatlah membawa perubahan yang penting bagi masyarakat khususnya para petani. Hal ini tentu paling dirasakan oleh para petani yang tergabung dalam keanggotaan kelompok tani, taraf ekonomi kehidupan keluarga mereka juga sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Sarana prasarana yang sudah disediakan dengan baik oleh kelompok dan respon para anggota kelompok yang baik pula menjadi dua elemen yang mendukung peningkatan sosial ekonomi. Kelompok tani menjadi media penghubung antar anggota petani serta menjadi penampung aspirasi petani.

*“Iyo penting banget. Permasalahane ngene, kalau misal tanpa kelompok tani, petani mau mengadu ya repot. Jadi neng kono penampung pengaduan petani. Sakjane yo onok neng BPP, tapi lebih simpele kan ya ndek kelompok. Heem koyok dadi wadah ngono.”*

*“(Iya penting sekali. Permasalahannya seperti ini, kalau misal tanpa kelompok tani, petani ingin mengadu ya repot. Jadi disitu penampung pengaduan petani. Sebenarnya ya ada di*



*BPP, tapi lebih simpel kan ya di kelompok. Heem jadi seperti wadah gitu)” (wawancara Bapak Bahrowi, 14 Juni 2021)*

Seperti diungkapkan oleh Bapak Bahrowi tersebut, meskipun terdapat peran BPP sebagai dinas yang menaungi para petani, namun pengaduan kepada kelompok tani dinilai lebih simple dan tidak repot. Terlebih lagi pengaduan ke sesama petani akan lebih nyaman karena memiliki latarbelakang maupun perjuangan yang sama sebagai petani. Hal ini yang kemudian mengharuskan kelompok terutama para pengurus untuk lebih rajin dalam menjaga komunikasi antar anggotanya. Karena komunikasi internal kelompok akan memacu kondisi kelompok untuk menjadi lebih kompak.

### Menjalin Kemitraan

Menjalin kemitraan bukan lagi menjadi sesuatu hal yang asing bagi para petani. Dasar bermitra tak lain adalah suatu bentuk kerjasama. Berbagai faktor melatarbelakangi mengapa kelompok tani khususnya para petani menjalin kemitraan. Mulai dari kurangnya modal, pemasaran yang fluktuatif, tergiur dengan petani lain hingga diajak petugas pendamping. Alasan utama yang melatarbelakangi para petani melakukan kemitraan adalah bahwasanya petani ingin berhasil dalam bercocok tanam serta ingin meningkatkan produktivitasnya dan memperbesar jumlah hasil bumi.

*“Ya alasane melu mitra iki kan yo sebenere petani pengen berhasil dalam bercocok tanam, iku wes seng paling utama. Terus yo enak lek melu mitra iki onok pendamping e, misal onok opo-opo ngono koyok tandurane piye-piye kan enak laporane. Terus an yo lak ndek mitra iki istilahé mengurangi risiko gagal panen. Yo bener untung-untungan kadang mitra yo gagal panen lek diserang wereng, malah rugi. Tapi kan yo manfaate akeh soale ono pendamping kono mau. Pemberian informasi ne apik pisan yoan, kan yo enak karo disambi belajar.”*

*“Ya alasannya ikut mitra ini kan ya sebenarnya petani ingin berhasil dalam bercocok tanam, itu yang paling utama. Terus ya enak kalau ikut mitra ini ada pendampingnya, semisal ada apa-apa seperti tanamannya bagaimana-bagaimana kan enak laporannya. Kemudian juga kalo mitra ini istilahnya mengurangi risiko gagal panen. Ya memang benar untung-untungan kalau bermitra ini terkadang ya bisa saja gagal panen karena diserang hama, malah rugi. Tapi kan ya manfaatnya banyak soalnya ada pendamping itu tadi. Pemberian informasinya juga bagus, kan enak sambil belajar.” (wawancara Bapak Bahrowi, 14 Juni 2021)*

Negosiasi menjadi sesuatu hal yang penting dan harus dilalui sebelum adanya kesepakatan kemitraan.. Dengan melalui negosiasi, dapat tercipta ruang pertukaran sumber daya untuk saling memenuhi kebutuhan. Babak akhir dari negosiasi ini nantinya akan menghasilkan sebuah





kesepakatan dari kedua belah pihak, meskipun kesepakatan itu semisal kedua belah pihak sepakat untuk tidak menyepakati dari negosiasi yang telah dilakukan. Negosiasi yang baik adalah negosiasi dengan komunikasi saling terbuka, keterbukaan komunikasi dalam negosiasi ini memunculkan rasa saling menghargai dan saling percaya.

Hal ini juga dilakukan antara kelompok tani Arum Sari dengan Corteva Agriscience Indonesia. Kronologi sebelum dilakukannya negosiasi, awalnya dari pihak Agriscience Indonesia memang melakukan promosi kepada para petani untuk menawarkan kemitraan dengan cara mendatangi langsung para petani sehingga kelompok tani Arum Sari ini menjadi tertarik.

#### 1) Masyarakat yang cerdas dan komunikatif

Dalam menjalankan kemitraan, masyarakat satu dengan masyarakat lainnya akan menggunakan bahasa sebagai media interaksi. Lebih jelasnya, rasio komunikatif sangat memperhatikan aspek penggunaan bahasa yang baik dan tindakan sosial masyarakat. Dengan demikian, rasio komunikatif hanya dapat dicapai pada masyarakat yang reflektif (cerdas). Masyarakat yang cerdas yang dimaksudkan disini adalah masyarakat yang berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan. Dalam komunikasi inilah kemudian, para partisipan membuat lawan bicaranya memahami maksud dan berusaha mencapai apa yang disebut Habermas sebagai klaim- klaim kesahihan (*validty claims*). Terdapat empat klaim yang dijelaskan oleh Habermas dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Communication Action*, yaitu klaim kebenaran (*Truth*), klaim ketepatan (*Rightness*), klaim antusias dan kejujuran (*Sincerity*), dan klaim komprehensibilitas (*Comprehensibility*). (Hardiman, 2009).

##### 1) Klaim Kebenaran (*Truth*)

Klaim kebenaran ini menyepakati tentang dunia alamiah dan objektif.

##### 2) Klaim Ketepatan (*Rightness*)

Klaim ketepatan ini menyepakati dengan pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial.

##### 3) Klaim Autentisitas dan Kejujuran (*Sincerity*)

Klaim autentisitas dan kejujuran ini menyepakati tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresiseseorang.

##### 4) Klaim Komprehensibilitas (*Comprehensibility*)

Klaim komprehensibilitas ini mampu menjelaskan macam-macam klaim itu dan mencapai



kesepakatan atasnya, maka kita mencapai klaim komprehensibilitas.

Setiap komunikasi yang dibangun secara efektif haruslah mencapai empat klaim ini. Keempat klaim ini juga dilalui dalam rasio komunikatif oleh Kelompok Tani Arum Sari dengan Corteva Agriscience Indonesia pada kemitraan. Hal itu diwujudkan dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan dalam berkomunikasi. *Pertama*, klaim kebenaran.

Kedua belah pihak saling mengilhami dengan menyatakan dan menyepakati mengenai kebenaran yang ada. Dimana klaim kebenaran menjadi sesuatu yang paling dasar dan bersifat objektif dalam hal memandang dunia alamiah, tidak ada sesuatu hal yang disubjektifkan dalam pandangannya terhadap dunia. Begitupun dalam memandang kemitraan yang akan dijalankan, kedua belah pihak menyepakati, memposisikan dan memandang kemitraan menjadi objektif. *Kedua*, klaim ketepatan. Kedua belah pihak antara kelompok tani dengan perusahaan juga mengilhami dan bersepakat dengan pelaksanaan norma- norma dalam dunia sosial, baik itu norma tertulis maupun norma tidak tertulis dalam proses menjalankan kemitraan nantinya. *Ketiga*, klaim autentisitas dan kejujuran. Kedua belah pihak antara kelompok tani dengan perusahaan mengilhami akan ekspresi seseorang. Ekspresi seseorang menunjukkan seseorang tersebut bersungguh-sungguh dalam hal berkomunikasi, ekspresi juga menunjukkan adanya kejujuran yang sedang dibicarakan. Dan kejujuran ini menjadi hal yang sangat penting dalam menjalankan kemitraan. *Keempat*, klaim komprehensibilitas. Kedua belah pihak yang sudah saling memahami dan meyakini akan klaim-klaim diatas, akan berujung pada pencapaian kesepakatan dan ini menunjukkan komunikasi yang efektif.

## 2) Penggunaan Bahasa Yang Baik

Penggunaan bahasa juga disoroti dalam konsep rasio komunikatif oleh Jurgen Habermas. Lalu kemudian penggunaan bahasa bagaimanayang dimaksud? Penggunaan bahasa yang dimaksudkan disini adalah penggunaan aspek bahasa yang baik. Dalam konteks kemitraan antara kelompok tani Arum Sari dengan Corteva Agriscience Indonesia pun demikian. Kedua belah pihak yang diawali dengan saling membuka komunikasi dan didasari dengan rasionalitas diantara keduanya dalam melakukan komunikasi, penggunaan bahasa yang dalam hal ini adalah negosiasi akan berpengaruh dengan hasil konsensus (untuk melaksanakan kemitraan atau tidak). Dan realitasnya, kedua aktor tersebut berhasil mencapai kata konsensus dan bersepakat untuk menjalin kemitraan.



Kemitraanyang dilakukan antara kelompok tani Arum Sari dengan Corteva Agriscience Indonesia bertujuan untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Apa yang dilakukan oleh pihak perusahaan Corteva Agriscience Indonesia memang menitikberatkan pada komunikasi. Dengan adanya kehadiran pendamping, pendamping tersebut menjadi media komunikasi antara perusahaan dengan Kelompok Tani Arum Sari. Pendamping yang notabene merupakan individu yang sudah dibekali skill maupun pengetahuan oleh perusahaan, jelas kemudian sudah memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Baik itu dimulai dari negosiasi maupun tahap kemitraan yang sudah dijelaskan sebelumnya, pendamping ini selalu menggunakan bahasa-bahasa yang baik, selalu jujur, objektif, dan tidak berat sebelah. Ini menjadi modal berharga dari perusahaan untuk mengambil simpati dan menjaga kepercayaan dari kelompok tani. Kata lain, kelompok tani akan merasa sangat dihargai dan diperhatikan apabila aspek bahasa yang digunakan sangat komunikatif. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Bapak Bahrowi.

*“iyo lek bakti(pendamping) aku tau dia jujur, aku ki tau ngomongne bakti iki disiplin, samean jupuk- jupuk bantuan iku lo le. Iku gak peduli sopo, emboh dulur opo adek opo sopo. Seng penting urut yo urut. Dee gak gelem, menyalahi aturan prosedur iku ragelem”*

*“(iya kalo bakti aku tau dia jujur, aku ini pernah ngomongin bakti disiplin, kamu ambil-ambil bantuan itu lo nak. Itu ndak peduli siapa, ndak tau saudara atau adek atau siapa gitu. Yang penting urut ya urut, dia nggak mau, menyalahi aturan prosedur itu ndak mau)” (wawancara Bapak Bahrowi, 14 Juni 2021)*

Lebih lanjut, penggunaan aspek bahasa yang penting ini juga akan berlanjut pada kebebasan berbicara. Menurut Habermas dalam bukunya Stephen Littlejohn yang berjudul *Theories of Human Communication* mengungkapkan bahwa terdapat tiga situasi ideal yang dibutuhkan untuk mencapai kebebasan dalam berbicara. *Pertama*, situasi yang ideal dalam kebebasan mengemukakan pendapat, tidak ada halangan apapun bagi mereka yang ingin mengemukakan pendapatnya. *Kedua*, semua individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyatakan pendapatnya atau dengan kata lain mendapatkan akses yang sama. *Ketiga*, kekuasaan dalam forum tersebar merata bagi semua golongan yang terdapat di dalam masyarakat.

Apa yang diungkapkan oleh Habermas tersebut menjadi ideal kemudian dengan realitas yang terjadi di lapangan antara Kelompok Tani Arum Sari dan Corteva Agriscience Indonesia. Tiap-tiap petani memiliki kebebasan yang sama untuk menyuarakan pendapatnya, tidak selalu harus



dari pengurus kelompok yang diperbolehkan menyuarakan pendapatnya. Melainkan seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasannya. Karena memang, tidak ada kekuasaan yang berat sebelah dan semuanya egaliter baik dari Kelompok Tani Arum Sari maupun dari Corteva Agriscience Indonesia. Kebebasan untuk menyuarakan pendapat ini terjadi disaat proses Grower Meeting. Grower Meeting adalah media untuk bertemunya kedua belah pihak untuk merumuskan bagaimana kemitraan yang akan dijalankan. Sehingga disini, menjadi momen krusial bagi para petani untuk menyampaikan gagasannya sebelum kemitraan dijalankan. Para petani dalam menyampaikan pendapatnya juga sama sekali tidak ada tekanan dari pihak manapun. Semuanya berangkat atas dasar rasio komunikatif yang menjunjung tinggi nilai-nilai aspek bahasa untuk mencapai konsensus. Adapun dalam proses Grower Meeting ini juga dari perusahaan bersikap sangat terbuka dan menampung pendapat-pendapat dari para petani untuk kemudian dibahas satu-persatu dan tidak merugikan salah satu pihak

Kemitraan yang terjadi diantara keduanya berawal ketika perusahaan Corteva Agriscience Indonesia menawarkan kepada kelompok tani yang ada di Desa Kembiritan yakni Arum Sari untuk melakukan usaha tani jagung kawin. Pada waktu itu kebetulan pendamping perusahaan bertemu dengan salahsatu pengurus Kelompok Tani Arum Sari yakni Bapak Bahrowi. Hal utama yang dilakukan oleh pendamping perusahaan ini adalah menawarkan kemitraan. Penawaran yang dilakukan pun juga berusaha semaksimal mungkin menggunakan bahasa-bahasa persuasif yang baik agar petani tertarik pada kemitraan tersebut. Penggunaan bahasa persuasive yang baik juga disesuaikan dengan kebijakan yang memang sudah ditetapkan oleh perusahaan mengenai disediakannya pinjaman modal, benih jagung dari perusahaan, dan pemasaran hasil panen yang langsung dibeli oleh perusahaan. Tentu hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para petani, mengingat petani juga keterbatasan akses modal dan seringkali terkendala pemasaran yang fluktuatif hingga menyebabkan kerugian. Tawaran-tawaran inilah yang kemudian menjadi dasar awal dan akan dilanjutkan pada komunikasi mendalam.

*“aku ndisek iku waktu iku ndek sawah, pendampingnya keliling. Terus tolah-toleh ketemu aku, nawari kemitraan. Ngono. Ayo pak nanem jagung kawin atau jagung kering, terus dikasih brosur, diwehi harga kontrak teko perusahaan. heem, yo sek tak pikir-pikir ngono, waktu iku aku ditawani jagung kawin opo jagung kering. Yo akeh seng nawani yoan, padi barang iku, seng nawani kemitraan.”*

*(aku dulu itu di sawah pendampingnya keliling. Terus melihat-lihat ketemu saya dan*



*menawarkan kemitraan. Ayo pak bertanam jagung kawin atau jagung kering. , terus dikasih brosur dan dikasih harga kontrak dari perusahaan. Kemudian saya saya pikir-pikir dulu, waktu itu saya ditawarin jagung kawin atau jagung kering. Ya banyak yang menawarkan sebenarnya padi juga yang menawarkan kemitraan)* (**wawancara Bapak Bahrowi, 13 Desember 2020**)

### 3) Bentuk Kemitraan

Kemitraan yang dilakukan antara kelompok tani Arum Sari dengan perusahaan Corteva Agriscience Indonesia pada komoditas jagung kawin jenis varietas 847-843 adalah kemitraan berbentuk subkontrak. Adapun penjelasan dari kemitraan subkontrak ini adalah ditandai dengan adanya kontrak kerjasama tertulis mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor:940/KPTS/OT.210/10/97 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, pola sub-kontrak merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. (Zakaria, Pola Kemitraan Agribisnis, 2015). Hal ini sesuai dengan pola kemitraan yang dijalankan kelompok tani Arum Sari dengan perusahaan Corteva Agriscience Indonesia dimana kelompok tani bertanam dan memproduksi jagung kawin yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari produksi. Hal ini tentu berbeda dengan pola kemitraan dagang umum. Pola kemitraan berbentuk dagang umum mengharuskan perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra, sedangkan pola subkontrak hanya memproduksi apa yang diperlukan perusahaan mitra dan sepenuhnya menjadi kendali perusahaan mitra yakni Corteva Agriscience Indonesia

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani Arum Sari berdiri atas dasar rasa kebersamaan para petani khususnya Dusun Krajan II, Desa Kembiritan. Para petan memiliki keinginan yang sama untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya.

Berbagai kendala muncul ketika kelompok tani belum menjalankan kemitraan, seperti pemasaran yang fluktuatif, minimnya saprodi (benih, bibit, pupuk dan pestisida) dan yang paling utama adalah kendala kurangnya modal pertanian. Padahal untuk menjalankan sektor pertanian, dasar-dasar faktor produksi (tanah, kerja, modal) harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kembali ke



tujuan utama petani yaitu peningkatan produktivitas. Untuk mengatasi hal tersebut, akhirnya kelompok tani menjalankan kemitraan dengan perusahaan. Kemitraan memberikan kemudahan bagi kelompok tani, dengan tersedianya bibit/benih, pupuk dan pestisida, pemasaran terjamin, dan petugas pendampingan menjadi tawaran yang perlu dikomunikasikan lagi diantara kelompok tani dan perusahaan.

Kemitraan ini dilakukan antar kelompok tani Arum Sari dengan perusahaan Corteva Agriscience Indonesia, terutama pada komoditas jagung kawin. Konsep Rasio Komunikatif oleh Jurgen Habermas dijadikan sebagai pisau analisis fenomena kemitraan ini. Kedua belah pihak yang diawali dengan saling membuka komunikasi dan didasari dengan rasionalitas diantara keduanya dalam melakukan komunikasi, penggunaan bahasa yang dalam hal ini adalah negosiasi akan berpengaruh dengan hasil konsensus (untuk melaksanakan kemitraan atau tidak). Rasio komunikatif ini hanya dapat dicapai pada masyarakat yang reflektif (cerdas). Masyarakat yang cerdas yang dimaksudkan disini adalah masyarakat yang berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan. Dalam komunikasi inilah kemudian, para partisipan membuat lawan bicaranya memahami maksud dan berusaha mencapai apa yang disebut Habermas sebagai klaim-klaim kesahihan (*validity claims*). Terdapat empat klaim yang dijelaskan oleh Habermas dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Communication Action*, yaitu klaim kebenaran (*Truth*), klaim ketepatan (*Rightness*), klaim antusias dan kejujuran (*Sincerity*), dan klaim komprehensibilitas (*Comprehensibility*). Dan realitasnya, kedua aktor tersebut berhasil mencapai kata konsensus dan bersepakat untuk menjalin kemitraan. Kemitraan yang dilakukan antara kelompok tani Arum Sari dengan Corteva Agriscience Indonesia bertujuan untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Kemitraan yang dilakukan antara kelompok tani Arum Sari dengan perusahaan Corteva Agriscience Indonesia adalah kemitraan subkontrak. kemitraan subkontrak ini ditandai dengan adanya kontrak kerjasama tertulis mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak. Hubungan kemitraan pola sub-kontrak menjelaskan bahwasanya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Sehingga kelompok tani Arum Sari dalam kemitraan ini memproduksi jagung kawin yang diperlukan oleh perusahaan Corteva Agriscience Indonesia sebagai bagian dari produksi. Serta terdapat kontrak kerjasama tertulis mengenai hak dan kewajiban diantara keduanya. Karena sejatinya kemitraan diciptakan hanya



untuk mencapai tujuan bersama dan mendapatkan peningkatan produktivitas pertanian.



## References\*

### Buku

Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardiman, F. B. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Jakarta: Kanisius.

Zakaria, F. (2015). *Pola Kemitraan Agribisnis*. Gorontalo: Ideas Publishing.

### Jurnal dalam Web

Andriyani, I. P. (2013). Kelayakan Indonesia Sebagai Negara Agraris.

Rifkian, B. E., Suharso, P., & Sukidin. (2017). MODERNISASI PERTANIAN (STUDI KASUS TENTANG PELUANG KERJADAN PENDAPATAN PETANI DALAM SISTEM PERTANIAN DIDESADUKUHDEMPOK KECAMATAN WULUHANKABUPATEN JEMBER). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 39-48.

Veronice, Helmi, Henmaidi, & Ernita Arif. (2018). PENGEMBANGAN KAPASITAS DAN KELEMBAGAAN PETANI KECIL DI KAWASAN PERTANIAN MELALUI PENDEKATAN MANAJEMEN PENGETAHUAN. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 1-10.

### Peraturan Perundang-Undangan dan Statistik

Badan Pusat Statistik. (2010). Angka Petani Indonesia.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2016). NOMOR 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 TENTANG PEMBINAAN KELEMBAGAAN PETANI. 1-78.

